

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Semua perusahaan akan berharap mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang baik menggambarkan kemakmuran pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kekayaan atau kesejahteraan pemegang saham. Banyak pihak yang berpendapat bahwa tujuan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Namun memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dibidang keuangan. Hal ini disebabkan karena [6]:

- a. Memaksimalkan laba tidak memperhatikan dimensi waktu atau berpotensi jangka pendek.
- b. Terminologi laba mempunyai pengertian ganda, disebabkan terdapat banyak pengertian laba (laba kotor, laba operasi, laba bersih dan sebagainya).
- c. Memaksimalkan laba tidak memperhatikan faktor risiko.
- d. Memaksimalkan laba tidak atau kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.

Mengingat tujuan memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan di bidang keuangan, para pakar dibidang keuangan merumuskan tujuan normatif suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, hal ini dalam jangka pendek tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Bagi perusahaan yang belum *go-public*, tujuan perusahaan dapat dinyatakan dengan sedikit modifikasi yaitu memaksimalkan nilai ekuitas pemilik perusahaan karena nilai saham perusahaan sama dengan nilai ekuitas pemilik perusahaan. Apabila keputusan yang di ambil oleh perusahaan baik maka akan meningkatkan nilai pasar ekuitas begitu juga dengan sebaliknya apabila keputusan yang diambil

buruk maka akan menurunkan nilai pasar ekuitas. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang.
- b. Mempertimbangkan faktor risiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekadar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial [6].

Bagi perusahaan yang sudah go public, nilai pasar perusahaan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa yang dapat tercermin di harga saham. Nilai perusahaan dinilai mampu dalam menggambarkan kesejahteraan pemegang saham melalui jumlah sahamnya. Jumlah saham yang besar menggambarkan kemakmuran perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang sangat dipengaruhi oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan telah banyak mengalami perkembangan, dari yang sifatnya konvensional sampai yang lebih modern dan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pengukuran nilai perusahaan [6].

Oleh karena itu, berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat melakukan penilaian terhadap nilai perusahaan yang menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Tobin's Q*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price Book Value (PBV)*.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang mengukur perbandingan harga saham dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Semakin besar PER maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio harga saham per lembar terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan.

Nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. PBV mempunyai beberapa keunggulan yaitu [19]:

1. Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya under valuation atau over valuation.
3. Perusahaan dengan nilai earning negatif tidak dapat dinilai menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), dapat dievaluasi menggunakan PBV.

PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan sehingga semakin tinggi. PBV juga menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Formula untuk menghitung *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut [20]:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Kebijakan Hutang

Kebijakan keuangan perusahaan diperlukan mengingat terdapat pilihan cara yang bisa ditempuh oleh manajemen keuangan dalam rangka mengupayakan pemenuhan kebutuhan dana, dalam rangka pemanfaatan atau pengalokasian dana dan dalam rangka pendistribusian hasilnya. Mengingat kebijakan keuangan perusahaan berawal dari tugas dan fungsi manajemen keuangan maka dalam manajemen keuangan dikenal tiga jenis kebijakan keuangan utama yang bersifat fundamental salah satunya adalah kebijakan utang atau sering dikenal dengan kebijakan pendanaan. Kebijakan pendanaan (*financing policy*) yaitu keputusan tentang pemilihan cara-cara yang dianggap paling menguntungkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Kebijakan ini mencakup penentuan pilihan sumber dana dan jumlah dana yang sebaiknya diperoleh dari sumber yang bersangkutan. Alternatif pemenuhan kebutuhan dana dilihat dari sisi

sumbernya. Sumber dana pada dasarnya bisa berasal dari utang atau dari modal sendiri (ekuitas). Dari sumber utang bisa berupa utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Khususnya untuk utang jangka panjang seperti utang obligasi, utang hipotik, atau bentuk-bentuk untuk jangka panjang lainnya [3].

Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan modal yang berasal dari hutang. Dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan, perusahaan memiliki dua alternatif pendanaan yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal yang dalam hal ini kebijakan hutang termasuk sebagai kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Keputusan pendanaan berkaitan dengan keputusan pemilihan sumber-sumber pendanaan perusahaan. Sumber pendanaan tersebut dapat berupa modal dari pemegang saham maupun dalam bentuk utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Keputusan pendanaan jangka panjang akan membawa dampak pada struktur modal perusahaan.

Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi, menimbulkan konsekuensi bagi kreditornya untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor sebaliknya apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tinggi tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik).

Maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti

bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat bahwa setiap ketentuan setiap perusahaan bervariasi [21].

Kebijakan hutang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan bagi kreditur karena semakin besar resiko yang ditanggung jika perusahaan mengalami kegagalan. Namun semakin besar rasio akan semakin baik bagi perusahaan karena dengan rasio yang rendah maka semakin tinggi pendanaan yang harus disediakan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan dengan DER yang tinggi akan sulit mendapatkan pinjaman dari kreditur karena pertimbangan atas resiko yang akan dihadapi apabila perusahaan mengalami kegagalan. Pemegang saham akan tertarik apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi karena pemegang saham tidak perlu menyediakan dana yang besar dan terhindar dari segala resiko jika perusahaan mengalami kegagalan karena resiko akan dialihkan ke kreditur. Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga dan salah satunya adalah keputusan pendanaan. Kebijakan hutang atau keputusan pendanaan menjadi salah satu keputusan penting yang berkaitan dalam perusahaan. Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan keuangan [22].

Kebijakan pendanaan harus menghasilkan ketetapan apakah kebutuhan dana tertentu dipenuhi dari sumber utang atau modal sendiri atau kombinasi dari keduanya. *Signaling theory*, *trade-off theory* dan *pecking order theory* membuktikan kebijakan perusahaan untuk menggunakan sumber dana dari modal sendiri seperti menerbitkan saham biasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dana, dipersepsi negatif oleh pasar atau investor. Berdasarkan prediksi *signaling theory* persepsi negatif tersebut timbul karena keputusan manajemen untuk menerbitkan saham biasa tersebut memberikan pesan atau isyarat kepada pasar atau investor bahwa

manajemen dianggap tidak yakin dengan prospek keuntungan perusahaan yang dipimpinya kedepan. Indikasi manajemen yang tidak yakin dengan prospek keuntungan perusahaan kedepan adalah manajemen yang tidak berani memenuhi kebutuhan dananya dari sumber utang karena pendanaan dari utang memiliki konsekuensi beban tetap bagi perusahaan berupa angsuran pokok utang dan bunga utang. Persepsi negatif dari pasar ini pada gilirannya berdampak kepada menurunnya harga saham perusahaan atau nilai perusahaan.

Jika kebutuhan dana tersebut diputuskan dipenuhi dari sumber utang maka sampai batas tertentu pasar justru mempersepsi positif. Persepsi positif ini didasarkan kepada anggapan dari pasar atau calon investor bahwa jika perusahaan berani berutang berarti perusahaan memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban tetap utangnya. Calon investor menganggap bahwa keyakinan akan kemampuan tersebut didasarkan kepada adanya keyakinan manajemen terhadap prospek profitabilitas atau keuntungan perusahaan kedepan. Persepsi positif terhadap kebijakan pendanaan tersebut pada gilirannya berdampak kepada naiknya harga saham atau nilai perusahaan [3].

Debt to equity ratio berbeda-beda untuk setiap perusahaan tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan yang memiliki arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Kebijakan hutang dapat diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [20]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.2)$$

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan sumber dana pihak pertama yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar minimum rasio kecukupan modal adalah 8% [23].

Capital adequacy ratio (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank yaitu sebuah perbankan harus mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. *Capital Adequacy Ratio* memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko yang ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri dan dana-dana yang diperoleh dari luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain.

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit aktiva produktif yang beresiko. Semakin rendah rasio ini artinya semakin rendah modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Namun apabila nilai *CAR* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas [18].

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih solvabel. Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasi bank tersebut kurang solvabel.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. *CAR* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. *CAR* memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, operasional dan pasar) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Penentuan berapa besar kebutuhan modal minimum yang dibutuhkan oleh bank Syariah didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah faktor

pembagi (denominator) dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (numerator) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko aktiva tersebut [24] Perhitungan rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung *capital adequacy ratio* sebagai berikut [23]:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \quad (2.3)$$

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio*

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam operasional bank. Hal tersebut karena dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan jangka pendek dalam sewaktu-waktu diambil oleh masyarakat. Oleh karena itu, bank harus memiliki dana apabila nasabahnya akan mengambil uang ke bank. Kinerja likuiditas bank diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio*. LDR digunakan untuk membandingkan total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Peningkatan nilai LDR dapat disebabkan karena terdapat peningkatan pada kredit yang diberikan atau terjadi penurunan nilai dana pihak ketiga. Dalam hal ini, Bank Indonesia dalam peraturan Bank Indonesia no.17/11/PBI/2015 menetapkan bank yang berkategori sehat memiliki rasio likuiditas antara 78% sampai dengan 92%. Pada dasarnya rasio ini menuntut bank untuk menyelaraskan antar kredit yang diberikan dana dari pihak ketiga diperoleh pada tingkat tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan seperti halnya dalam peraturan Bank Indonesia tersebut [25].

Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR juga merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lainlain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau realtif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber

pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Penyebab LDR rendah seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan.

Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu, mereka menjadi selektif dan kalau standar dinaikkan dan kredit menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik. Rasio pinjaman terhadap deposit meningkat untuk semua bank. Peningkatan itu akan lebih tinggi untuk bank yang lebih besar. Rasio yang lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas, atau melakukan pinjaman dari pasar uang, dan bukannya semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian aset. Rasio likuiditas ini memberikan indikasi mengenai jumlah DPK yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit lalu dibandingkan dengan jumlah dana simpanan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR mengindikasikan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasinya.

Standart bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 85%-100% [26]. Nilai kredit *Loan to Deposit Ratio* dihitung sebagai berikut [23]:

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0
2. Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% diberi nilai kredit ditambah 4, nilai maksimum 100. Bobot Camel untuk LDR adalah 5%.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung LDR [27]:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.4)$$

2.1.5 *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif-nya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva bersih yang dimiliki oleh bank. NIM diperoleh dari jumlah bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan oleh bank. Sedangkan aset produktif adalah aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga tersebut seperti kredit yang diberikan, surat berharga, obligasi, penempatan dana antar bank, dan aset lainnya yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank.

Peningkatan nilai NIM menandakan bahwa kinerja bank semakin baik. Peningkatan nilai NIM dapat didukung dengan penekanan biaya dana yang merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing – masing sumber dana bank yang bersangkutan. Peningkatan NIM menunjukkan efektifitas bank dalam mengelola aktiva produktif semakin baik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh EY Analysis (2015) NIM bank di Indonesia merupakan NIM tertinggi di antara bank-bank lain di negara Asia lain [25].

Net Interest Margin mengidentifikasi seberapa baik kemampuan manajemen dan staff bank yang memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito). *Net Interest Margin* penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola resiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya

bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena aset dan liabilitas bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi [28]. Semakin tinggi nilai *Net Interest Margin* menunjukkan keadaan yang semakin baik bagi bank. Hal ini berarti penggunaan aktiva produktif dilakukan secara efektif. Untuk meningkatkan *Net Interest Margin*, suatu bank dapat memperbesar pendapatan bunga atau menekankan beban bunga menjadi lebih kecil [17]. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung NIM [27]:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \quad (2.5)$$

2.1.6 *Non Performing Loan*

Penghasilan utama bank berasal dari kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga. Semakin banyak kredit yang diberikan oleh bank, bisa menjadi pertanda baik bagi bank karena secara otomatis terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Namun, peningkatan kredit tersebut harus selaras dengan kinerja kredit yang baik. Ada kalanya nasabah bank tidak mampu melunasi pokok pinjaman maupun bunganya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia no.7/2/PBI/2005 kualitas kredit bank digolongkan menjadi lima yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Dikatakan lancar apabila nasabah selalu membayar hutangnya tepat waktu, dalam perhatian khusus apabila debitur menunggak pembayaran hutang mulai dari tanggal 1 hari sampai 90 hari. Dikatakan kurang lancar apabila debitur menunggak pembayaran hutang mulai dari 91 hari sampai 120 hari. Dikatakan diragukan apabila debitur menunggak pembayaran hutang mulai dari 121 hari sampai 180 hari. Sementara dikatakan macet apabila debitur menunggak pembayaran hutang lebih dari 180 hari. Kredit yang dimiliki oleh bank dikatakan sebagai kredit bermasalah apabila memenuhi kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Loan* (NPL) atau rasio kredit bermasalah adalah perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank ke masyarakat [20].

Ada dua macam NPL, yaitu NPL gross dan NPL net. Perbedaananya terletak pada kondisi data kredit yang dianggap macet. NPL gross dihitung menggunakan

data kredit yang dianggap macet. NPL gross dihitung menggunakan data kredit macet yang mungkin masih bisa tertagih di masa yang akan datang dan kredit macet yang sudah pasti tidak bisa tertagih. Sedangkan NPL net hanya memperhitungkan data kredit macet yang sudah benar-benar tidak bisa tertagih. Maka angka NPL gross minimal sama atau lebih besar dari NPL net [20].

Rasio *non-performing loan* menunjukkan kualitas kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi *non-performing loan* menunjukkan semakin besar juga kredit yang bermasalah pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut menjelaskan bahwa *non-performing loan* merupakan signal negatif atas kinerja yang dimiliki oleh bank. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia no.17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa batas NPL yang harus dimiliki oleh bank sebesar 5% [25]. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung *non-performing loan* (NPL) [29]:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.6)$$

2.1.7 Return On Asset

Laporan laba-rugi menunjukkan seberapa besar laba bersih yang didapat bank pada periode waktu tertentu. Profitabilitas merupakan pengukuran kinerja yang digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja keuangan bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber kemampuan yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau kegiatan penjualan perusahaan [6].

Salah satu tujuan rasio profitabilitas adalah untuk menghasilkan laba dan mengukur kemampuan perusahaan dan tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [25]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode dengan tujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Biasanya penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan [30]. Pengukuran seberapa produktif aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih bank merupakan suatu hal yang penting dalam kinerja bank. Pengukuran tersebut dalam dunia keuangan dikenal dengan pengukuran profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan bagi bank [25]. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan [6].

Secara umum *return on assets* tidak hanya digunakan oleh banyak perusahaan. Namun secara umum penilaian atas profitabilitas tersebut sama antara perusahaan dengan satu tipe dengan tipe lainnya, baik pada perusahaan dagang, jasa maupun perusahaan manufaktur. Cerminan kinerja profitabilitas yang baik

ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rasio *return on assets*. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian [25]. Nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut [23]:

1. Untuk Rasio sebesar 0% atau lebih, nilai kredit = 0
2. Untuk setiap kenaikan 0,015%; nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL untuk Return On Asset adalah 5%.

Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham [18]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil ROA [20]:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

2.1.8 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Efisiensi perusahaan berkaitan dengan kegiatan terhadap pengendalian biaya. Efisiensi operasional dapat diartikan sebagai efisiensi pengelolaan biaya operasional bank yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan atas penggunaan aktivitya. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada bank, maka bank dapat memaksimalkan keuntungannya. Efisiensi bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO menilai efisiensi kinerja operasional bank dengan cara membandingkan beban operasional bank terhadap pendapatan yang diterimanya.

Biaya operasional merupakan total biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Sedangkan pendapatan operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional bank. Peningkatan rasio BOPO bank menandakan terjadi peningkatan proporsi beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterimanya. Meningkatnya nilai BOPO dapat menjadi

signal negatif terhadap kesehatan bank. Dalam kata lain, tingginya nilai BOPO dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat profitabilitas bank. Hal ini menandakan ada atau terjadinya ketidakefisiensian kinerja operasional bank [25].

Semakin besar rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biayanya dengan pendapatan operasionalnya. Besarnya rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah dibawah 90% artinya jika BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati angka 100% maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi memiliki kerugian yang besar. Apabila tidak diatasi dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasionalnya dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh manajemen dan pemegang saham serta bank yang bersangkutan telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat [31]. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung Beban Operasional terhadap Pendapatan Opeasional (BOPO) [27]:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \quad (2.8)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini adalah penelitian – penelitian terdahulu yang tercantum sebagai berikut:

- a. Anna Fatima melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return Saham Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 117 perbankan selama periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi variabel return saham memperkuat pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan [32].
- b. Anwar melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Kajian Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 bank. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan NPL, LDR, CAR, dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan [12].

- c. A.A. Ayu Uccahati Warapsari dan IG.N. Agung Suaryana melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013–2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan utang tidak memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan institusional terhadap nilai perusahaan [24].
- d. Ika Lisnawati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang terhadap Harga Saham dan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 31 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kebijakan deviden terhadap harga saham melalui nilai perusahaan dapat berpengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap harga saam dan kebijakan hutang terhadap harga saham melalui nilai perusahaan tidak dapat berpengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap harga saham [4].
- e. M. Rofiananda, Fefri Indra Arza dan Erly Mulyani melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Firm Value dengan Kebijakan Hutang

sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)”. Penelitian ini menggunakan sampel 21 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *firm value* melalui kebijakan hutang. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *firm value* dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan melalui kebijakan hutang [5].

f. Ni Made Dhyana Intan Prathiwi, dan I Putu Yadnya melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Free Cash Flow*, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang”. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 23 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009–2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu *free cash flow*, risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sementara variabel struktur aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan hutang. *Free cash flow* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang, risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang dan struktur aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan hutang [33].

g. Ni Made Intan Wulandari dan I Gusti Bagus Wiksuana melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Peranan *Corporate Social Responsibility* dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 37 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel pemoderasi mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan [15].

- h. Patria Nagara dan Marina Syafitri melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, BOPO, NIM dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 13 bank pada periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, BOPO, NIM, dan CSR secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [16].
- i. Siti Hayati Efi Friantin dan Victoria Prasasty Artha Ratnasari melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan, Return On Asset, dan Capital Adequacy Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 34 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPL berpengaruh positif tidak signifikan. ROA berpengaruh positif dan signifikan. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara simultan NPL, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham [11].
- j. Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “*Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, BOPO, Capital Adequacy Ratio, Return On Assets dan Return On Equity*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 140 sampel di 28 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012–2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, Sedangkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE [13].
- k. Sundus Nur Halimah dan Euis Komariah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *ROA, CAR, NPL, BOPO* terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25 Bank Umum *Go Public* di Bursa Efek Indonesia pada

periode 2011 – 2015. Hasil penelitian bahwa *ROA*, *CAR*, dan *LDR* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *NPL* dan *BOPO* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [10].

- l. Switli Repi, Sri Murni dan Decky Adare melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada BEI Dalam Menghadapi MEA”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 14 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *ROA*, *ROE*, risiko perusahaan, *LDR* dan *NPL* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *ROE* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Risiko perusahaan dan *LDR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan *NPL* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan [34].
- m. Vivi Apriliyanti, Hermi dan Vinola Herawaty melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan sample sebanyak 128 perusahaan dengan metode pengamatan dari 2016 hingga 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, peluang investasi set tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara kebijakan utang dengan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan antara profitabilitas pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan. Ukuran

perusahaan tidak memperkuat hubungan antara peluang nvestasi yang ditetapkan dengan nilai perusahaan [35].

- n. Zara Tania Rahmadi melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tobin’s Q sebagai Indikator Pengukuran Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, net interest margin secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan dengan (Tobin’s Q) sebagai indikator pengukur. Kedua, non performing loan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan (Tobin’s Q) sebagai indikator pengukur. Ketiga capital adequacy ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan (Tobin’s Q) sebagai indikator pengukur. Keempat, NIM, NPL dan CAR tidak secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan (Tobin’s Q) sebagai indikator pengukur [14].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Anna Fatima (2020) [32]	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return Saham sebagai Variabel Moderasi	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen :</u> a. Capital Adequacy Ratio b. Non Performing Loan c. Size <u>Variabel Moderasi :</u> Return Saham	Secara Simultan Rasio keuangan dan Ukuran perusahaan secara bersama sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial Rasio keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi return saham memperkuat pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan.
Anwar (2018) [12]	Analisis Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank yang	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen :</u> a. Non Performing Loan b. Loan to Deposit Ratio	Secara Simultan Kinerja keuangan (NPL, LDR, ROA, CAR) dan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial Kinerja keuangan (CAR, LDR,

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Terdaftar Di Bursa Indonesia Periode 2011-2015.	c. Corporate Social Responsibility d. Return On Asset e. Capital Adequacy Ratio	NPL) dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
A.A. Ayu Uccahati Warapsari, dan IG.N. Agung Suaryana (2016) [24]	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen :</u> a. Kepemilikan manajerial b. Kepemilikan institusional. <u>Variabel Intervening:</u> Kebijakan utang	Secara Simultan a. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. b. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. c. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Kebijakan utang tidak memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan institusional terhadap nilai perusahaan.
Ika Lisnawati (2018) [4]	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang terhadap Harga Saham dan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. Kebijakan Dividen b. Kebijakan Hutang <u>Variabel Intervening:</u> Nilai Perusahaan	Secara Simultan Kebijakan dividen dan kebijakan hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara Parsial kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kebijakan dividen terhadap harga saham melalui nilai perusahaan dapat berpengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap harga saam dan kebijakan hutang terhadap harga saham melalui nilai perusahaan tidak dapat berpengaruh tidak lagsung yang signifikan terhadap harga saham

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
M. Rofiananda, Fefri Indra Arza, dan Erly Mulyani (2019) [5]	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Firm Value dengan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Firm Value</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Institusional</p> <p><u>Variabel Intervening:</u> Kebijakan Hutang</p>	<p>Secara Simultan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>firm value</i>.</p> <p>Secara Parsial Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i>, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap <i>firm value</i> melalui kebijakan hutang, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.</p>
Ni Made Dhyana Intan Prathiwi, dan I Putu Yadya (2017) [33]	Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kebijakan hutang</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Free Cash Flow b. Struktur aset c. Risiko bisnis d. Profitabilitas</p>	<p>Secara Simultan a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu free cash flow, risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. b. variabel struktur aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan hutang. Free cash flow.</p> <p>Secara Parsial Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang, risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang dan struktur aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ni Made Intan Wulandari, dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) [15]	Peranan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Nilai Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan <u>Variabel Moderasi:</u> <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	Secara Simultan <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
Patria Nagara dan Marina Syafitri (2018) [16]	Pengaruh ROA, ROE, BOPO, NIM, dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen:</u> a. ROA b. ROE c. BOPO d. NIM e. CSR	Hasil Penelitian Return On Asset, Return On Equity, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Interest Margin dan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Siti Hayati Efi Friantin, dan Victoria Prasasty Artha Ratnasari (2019) [11].	Pengaruh Non Performing Loan, Return On Asset, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham (studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017).	<u>Variabel Dependen :</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> d. Non Performing Loan e. Return On Asset f. Capital Adequacy Ratio	Secara Simultan Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara Parsial NPL berpengaruh positif tidak signifikan. ROA berpengaruh positif dan signifikan dan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
Suarmi Sri Patni dan Gede Sri Darma (2017) [13]	NPL, LDR, NIM, BOPO, CAR, ROA dan ROE	<u>Variabel Dependen :</u> a. ROA b. ROE <u>Variabel Independen :</u> a. NPL b. LDR	Secara Simultan NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE Secara Parsial NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE, sedangkan LDR, NIM dan CAR

Tabel 2.1 Sambungan

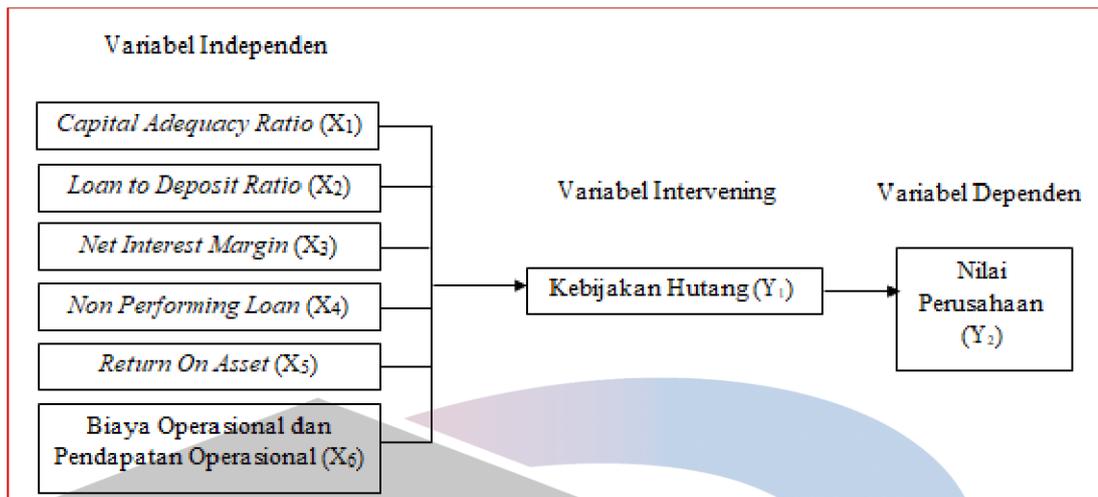
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		c. NIM d. BOPO e. CAR	berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE
Sundus Nur Halimah dan Euis Komariah (2017) [10]	Pengaruh ROA, CAR, NPL, BOPO terhadap Perusahaan Bank Umum	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen :</u> a. ROA b. CAR c. NPL d. BOPO	Secara Simultan Variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial a. Hasil penelitian bahwa ROA, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan b. NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Switli Repi, Sri Murni, dan Decky Adare (2016) [34]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada BEI Dalam Menghadapi MEA	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen :</u> a. ROA b. ROE c. Risiko Perusahaan d. LDR e. NPL	Secara Simultan ROA, ROE, Risiko Perusahaan, LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Risiko perusahaan dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
Vivi Apriliyanti, Hermi, dan Vinola Herawaty (2019) [35]	Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	<u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan <u>Variabel Independen :</u> a. Kebijakan hutang b. Kebijakan dividen c. Profitabilitas d. Pertumbuhan penjualan e. Peluang investasi <u>Variabel Moderasi :</u> Ukuran Perusahaan	Secara Simultan Kebijakan hutang, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kesempatan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara Parsial Kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>peluang investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan kebijakan utang, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan peluang investasi dengan nilai perusahaan.</p>
<p>Zara Tania Rahmadi (2019) [14]</p>	<p>Pengaruh <i>Net Interest Margin</i>, <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tobin's Q Sebagai Indikator Pengukur Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2016-2018)</p>	<p><u>Variabel Dependen :</u> Nilai perusahaan</p> <p><u>Variabel Independen :</u> a. <i>Net Interest Margin</i> b. <i>Non Performing Loan</i> c. <i>Capital Adequacy Ratio</i></p>	<p>Secara simultan <i>Net Interest Margin</i>, <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Secara Parsial <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam Penelitian ini akan menguji rasio keuangan yang diduga mempengaruhi Bank Umum di Bank Indonesia dimana variabel Independennya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan sedangkan variabel interveningnya adalah Kebijakan Hutang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kerangka konsep penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Sama halnya dengan perusahaan lain, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank. Dengan adanya CAR, modal bank diharapkan mampu menutupi penurunan aktiva akibat kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

CAR dapat meningkatkan nilai perusahaan perbankan. Cara menggunakan CAR cukup mudah yaitu bila angkanya semakin besar maka semakin bagus karena modal bank semakin besar. Bank dengan CAR yang tinggi dipersepsikan sebagai bank yang aman dan menjadi pilihan masyarakat. Apabila CAR dapat meningkatkan modal maka kebijakan hutang yang dananya berasal dari hutang yang memungkinkan perusahaan mengalami kegagalan akibat kebijakan hutang yang tinggi akan menurun. Kecukupan modal suatu perusahaan dapat menjadi penentu harga saham dan nilai buku yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Dengan demikian dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang sebagai berikut:

H1a : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1b : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

H1c : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang

Rasio *Loan to Deposit Ratio* menggambarkan tingkat likuiditas suatu bank. Rasio ini membandingkan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Peningkatan LDR mengindikasikan terjadinya peningkatan nilai kredit yang diberikan oleh bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank kerugian terhadap bank tersebut.

Peningkatan laba akan meningkatkan kinerja nilai perusahaan. Dengan adanya LDR maka bank diharapkan mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah. Apabila semakin tinggi LDR dapat berakibat pada harga saham hingga mempengaruhi bank karena berakibat kewajiban bank kepada nasabah tidak terpenuhi. LDR dapat berpengaruh dengan kebijakan hutang meningkatkan hutang jangka pendek dan investor menggurungkan niat dalam berinvestasi. Selain itu dengan adanya LDR kita dapat mengetahui apakah bank dalam kondisi yang sehat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. LDR yang rendah akan meningkatkan kemampuan likuiditas bank hal ini akan berpengaruh terhadap kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Dengan demikian dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.

H2a : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2b : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan hutang

H2c : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.

2.4.3 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang

Net Interest Margin terjadi ketika bank memberikan pinjaman untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang lebih tinggi kemudian tingkat

bunga mengalami penurunan drastis. *Net Interest Margin* mengukur seberapa besar perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar nilai NIM berarti semakin efektif pengelolaan aset produktif bank yang dapat membuat perusahaan dinilai sehat dari pendapatan yang diterima.

NIM yang meningkat menandakan bahwa kinerja bank semakin baik dan menunjukkan bahwa bank mengelola aktiva produktifnya semakin baik. NIM akan mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola resiko terhadap suku bunga. NIM menunjukkan tingkat profitabilitas suatu bank. Bank dengan angka NIM yang lebih besar berarti bank tersebut lebih efisien menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dimana peningkatan pendapatan bunga yang dapat meningkatkan tingkat profitabilitas suatu bank akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *Net Interest Margin* terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang sebagai berikut:

H3a : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3b : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap kebijakan hutang

H3c : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.

2.4.4 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang

Non Performing Loan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh kreditur. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPL yang besar menunjukkan indikasi adanya masalah dalam proses penyaluran kredit. Hal ini juga berdampak pada nilai perusahaan yang menjadi sarana perusahaan perbankan dalam kegiatan penanaman modal maka dari itu sangat penting sekali dalam pengawasan atas kredit yang diberikan sehingga tidak membuat melonjaknya kredit yang gagal bayar sehingga bank akan berutang dan terjadilah kinerja bank menurun maka investor akan berpikir dalam menaruh dananya. NPL yang kecil akan mendapatkan

pinjaman dari debitur dengan mudah karena kreditur akan menganggap perusahaan baik dalam mengelola kredit bermasalah dengan kebijakan yang ditetapkan untuk dapat mengatasi kredit bermasalah tersebut. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *Non Performing Loan* terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang sebagai berikut:

H4a : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4b : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

H4c : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.

2.4.5 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang

Return On Asset mengukur besar kecilnya profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. ROA digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga mendapatkan perhatian investor.

Apabila nilai ROA semakin besar maka akan semakin baik untuk nilai perusahaan karena untuk aset yang sama perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang artinya ROA dapat berperan positif bagi nilai perusahaan. Dan dengan adanya kebijakan hutang yang dapat mengatur hutang jangka panjang perusahaan agar stabil maka hal ini juga akan berdampak positif bagi kebijakan hutang. Dengan demikian, dapat diusulkan hubungan *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang sebagai berikut:

H5a : *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H5b : *Return On Asset* berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

H5c : *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.

2.4.6 Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang ada. Rasio BOPO mengindikasikan efisien operasional yang dilakukan oleh bank. Apabila BOPO semakin tinggi akan membuat operasional biaya dan pendapatan terganggu. Akibatnya pendapatan bunga, pendapatan operasional, laba bersih, kewajiban hutang dan total aset akan terhambat aktivitasnya yang akan membuat ekonomi bank menurun. Semakin kecil nilai rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut. Peningkatan atau penurunan rasio BOPO akan berdampak terhadap laba perusahaan yang artinya ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kebijakan hutang yang telah ditetapkan dapat membuat hutang lancar dan piutang yang tidak dapat diterima serta investor akan menilai dari segi operasional terhambat dan pemasukkan bank mulai menurun dari segi operasional juga berpengaruh serta biaya operasional meningkat akan membuat perusahaan menambah beban biaya operasional dalam memacu kegiatan operasional perbankan. Dengan demikian, dapat diusulkan hubungan biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang sebagai berikut:

H6a : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H6b : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H6c : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang.